

## Hubungan Peranan Dosen Di Kelas, Iklim Kelas, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi PAUD IKIP PGRI JEMBER

Syamsul Muarif<sup>1</sup>, Rudy Sumiharsono<sup>2</sup>, Asri Widiatsih<sup>3</sup>

syamsulmuarif702@gmail.com

Program Studi S2 Teknologi Pembelajaran

Program Pascasarjana IKIP PGRI Jember

### Abstract

Improving the quality of education in Higher Education has been pursued by various programs run by institutions. Some of the variables that affect learning achievement, among others, are the role of lecturers in the classroom, classroom climate, and student learning motivation. In this context, the purpose of this research is to know the direct relationship between: 1) the role of lecturer in class with learning motivation, 2) role of lecturer in class with class climate, 3) class climate with learning motivation, 4) learning motivation with achievement learning, 5) role of lecturer with learning achievement through learning motivation, 6) class climate with learning achievement through learning motivation. The design of this study used a quantitative survey method, a correlational type. Determination of research area using purposive sampling method area. As a research population is a student of PAUD IKIP PGRI Jember semester even academic year 2015/2016. The number of university students in 2014 is 472 students and taken 205 people as sample. Sampling using random sampling technique of lottery technique. To collect the data used questionnaire and analyzed using SEM (Structural Equation Modeling) analysis technique with AMOS 4.10 program. The conclusion of the research results are as follows: 1) the developed model is good (fit) based on index RMSEA 0.075 which means less than standard 0.08. This means that the model developed can be explained by the variables used in this study, 2) there is a direct relationship between: a) the role of lecturers in the classroom with learning motivation, b) the role of lecturers in the classroom with classroom climate, c) class climate with motivation to learn, d) learning motivation with learning achievement, e) indirect relationship between role of lecturer with learning achievement through learning motivation, f) indirect relationship between classroom climate with learning achievement through learning motivation.

### Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan di LPTK telah diupayakan dengan berbagai program yang dijalankan oleh lembaga. Beberapa variabel yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain adalah peranan dosen dikelas, iklim kelas, dan motivasi belajar mahasiswa. Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan langsung antar: 1) peranan dosen dikelas dengan motivasi belajar, 2) peranan dosen dikelas dengan iklim kelas, 3) iklim kelas dengan motivasi belajar, 4) motivasi belajar dengan prestasi belajar, 5) peranan dosen dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar, 6) iklim kelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar. Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif metode survei, tipe korelasional. Penentuan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling area*. Sebagai populasi penelitian adalah mahasiswa prodi PAUD IKIP PGRI Jember semester genap tahun akademik 2015/2016. Jumlah mahasiswa angkatan 2014 sebanyak 472 mahasiswa dan diambil 205 orang sebagai sampel. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling teknik undian*. Untuk mengumpulkan data digunakan angket dan dianalisis memakai teknik analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan program AMOS 4.10. Kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai

berikut: 1) model yang dikembangkan adalah baik (*fit*) berdasarkan indeks RMSEA 0.075 yang berarti kurang dari standar 0.08. Hal ini berarti model yang dikembangkan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, 2) ada hubungan langsung antara : a) peranan dosen dikelas dengan motivasi belajar, b) peranan dosen dikelas dengan iklim kelas, c) iklim kelas dengan motivasi belajar, d) motivasi belajar dengan prestasi belajar, e) hubungan tidak langsung antara peranan dosen dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar, f) hubungan tidak langsung antara iklim kelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar.

**Kata Kunci** :Peranan dosen dikelas, iklim kelas, motivasi belajar dan prestasi belajar.

## Pendahuluan

Perguruan Tinggi (khususnya Lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan) sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999, dapat diartikan sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi khususnya di bidang pendidikan. LPTK merupakan pendidikan tinggi kelanjutan dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menjadi investasi manusia di bidang pendidikan dalam rangka mendukung pembangunan nasional.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang diadakan di LPTK pada umumnya belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Di sisi lain, khususnya peningkatan mutu pendidikan di LPTK telah diupayakan dengan berbagai program yang dijalankan oleh lembaga, misalnya: melalui peningkatan pembiayaan pendidikan, perbaikan kurikulum, rehabilitasi gedung kuliah, pengadaan fasilitas pembelajaran, penambahan buku-buku litelatur kuliah di perpustakaan, peningkatan kualitas dosen dan sebagainya. Meskipun program-program tersebut telah dijalankan, namun dalam realitasnya tidak secara otomatis mampu memecahkan masalah mutu pendidikan dikampus, karena sampai saat ini mutu pendidikan yang diukur melalui prestasi belajar masih menunjukkan angka indeks prestasi rata-rata mahasiswa lulusan LPTK yang masih rendah.

Keprihatinan terhadap mutu pendidikan ini ternyata bukan saja menjadi kepedulian pihak pemerintah saja, tetapi juga meluas sampai kepada masyarakat termasuk didalamnya para orang tua murid (Tilaar, 1991). Ada harapan dari berbagai kalangan untuk melihat kemampuan LPTK dalam banyak aspek yang dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi, yang sampai sekarang dirasakan masih kurang, bahkan belum terpenuhi harapan tersebut. Sorotan yang semakin tajam terhadap sistem pendidikan tinggi yang seolah-olah memperlihatkan ketidakmampuannya di dalam memenuhi tuntutan sesuai dengan persepsi masyarakat tersebut menjadi semakin jelas, apabila hal itu dikaitkan dengan kenyataan dimana semakin membungunya angka pencari kerja yang sebagian besar adalah lulusan perguruan tinggi ( termasuk LPTK ) yang masih belum memenuhi kualifikasi seperti yang diharapkan. Hal itu dikarenakan salah satu faktor adalah kurangnya motivasi dan semangat belajar para mahasiswa LPTK yang mengakibatkan masih rendahnya rata-rata prestasi belajar yang diperoleh.

Apabila hal diatas dikaitkan dengan kerangka berpikir suatu sistem dalam perguruan tinggi, bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa sebagai hasil sistem perkuliahan, maka hal tersebut akan dihubungkan oleh masukan utama, yaitu mahasiswa itu sendiri, kemudian masukan internal seperti kurikulum, dosen, sarana kampus beserta lingkungannya. Hal senada juga disampaikan oleh Tirtorahardjo (1994) yang menyatakan bahwa mutu pendidikan sebagai output dari suatu sistem pendidikan dihubungkan oleh *raw input* (mahasiswa), *instrument input* ( dosen, kurikulum, sarana yang ada), maupun *environment input* (sosial budaya, keamanan, politik). Seharusnya LPTK dapat berperan menyiapkan calon guru yang mempunyai sikap, idealisme dan persepsi yang positif terhadap jabatan guru, disamping kemampuan akademis yang dimilikinya. Dengan adanya idealisme dan persepsi yang positif dari para calon guru terhadap profesi pendidik, maka diasumsikan mereka tidak akan mudah patah semangat dan dedikasinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab jabatannya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, faktor guru sangat penting untuk diperhatikan. Hal itu juga dikemukakan oleh Surahmad (1969) yang menyatakan bahwa faktor guru mutlak

diperlukan dalam usaha menjadikan pendidikan sebagai sebuah sektor pembelajaran yang efektif. Sehingga bukan saja jumlahnya yang harus memadai, melainkan mutunya juga harus baik, sebab jumlah dan mutu guru merupakan unsur yang secara langsung ikut menentukan keberhasilan sektor pembangunan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Djoyonegoro (2004) yang menyatakan bahwa setidaknya ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Padahal dalam faktanya hanya 43 % guru yang memenuhi syarat, artinya sebagian besar (57 %) belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Sehingga menyebabkan kualitas pendidikan kita jauh dari harapan dan kebutuhan, padahal dalam kapasitas yang sangat luas, pendidikan memiliki peran dan berhubungan positif segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya.

Dengan melihat kondisi pendidikan diatas, maka usaha untuk meningkatkan mutu dan jumlah guru sudah selayaknya mendapat prioritas utama dalam kebijakan pemerintah. Walaupun hasil suatu pendidikan ditentukan oleh berbagai aspek penunjang, namun aspek guru memegang peranan yang sangat penting, dalam arti pendidikan akan berhasil baik apabila dilakukan oleh guru yang baik. Untuk itu diperlukan guru-guru yang mempunyai idealisme yang terpanggil untuk mengabdikan diri demi kemajuan dan kesejahteraan anak didik dan masyarakat.

Di bidang pendidikan, prestasi belajar adalah merupakan suatu gambaran dari taraf penguasaan kemampuan mahasiswa sebagaimana telah ditetapkan untuk satu mata kuliah yang bersangkutan. Prestasi belajar mahasiswa dalam LPTK dapat diklasifikasikan atas prestasi belajar dalam bidang mata kuliah : 1. Dasar Umum (MKDU), 2. Bidang studi/spesialisasi (MKBS), 3. Proses Belajar Mengajar (MKBM), 4. Program Pengalaman Lapangan (MKPPL), 5. Prestasi belajar secara keseluruhan/total.

Sehubungan dengan masukan tersebut, Sardiman (2000) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor-faktor yang menghubungkan prestasi belajar mahasiswa. Ketiga faktor tersebut adalah : (1) faktor yang bersifat internal, yaitu semua faktor yang ada dalam diri mahasiswa itu sendiri (minat, bakat, keseriusan), (2) faktor yang bersifat eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa ( lingkungan, orang tua, ekonomi, politik) dan (3) faktor fisik (jasmaniah), yaitu faktor yang berkaitan dengan kesehatan badan dan kesempurnaan fisik serta mental.

Bertitik tolak dari tiga faktor-faktor yang menghubungkan prestasi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi merupakan hasil interaksi diantara berbagai faktor baik dari dalam diri mahasiswa sendiri maupun dari luar mahasiswa tersebut. Salah satu faktor penting dari dalam diri mahasiswa dalam penelitian ini adalah motivasi belajar mahasiswa. Sementara faktor dari luar mahasiswa yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah adanya peranan dosen di kelas dan iklim di kelas. Dengan demikian dalam penelitian ini akan mengkaji seberapa besar kontribusi peranan dosen di kelas, iklim di kelas dan motivasi belajar mahasiswa pada terhadap hasil prestasi belajar yang diperoleh mereka.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar seseorang, karena motivasi belajar merupakan suatu energi yang menggerakkan mahasiswa untuk belajar dan mengarahkan tingkah laku atau aktifitas mahasiswa terhadap tujuan belajar, dan peranannya sangat vital karena dapat menumbuhkan semangat dan senang untuk belajar, sehingga prestasi belajar yang diharapkan dapat tercapai. Sebagai obyek penelitian peneliti mengambil sampel dari para mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2014 di IKIP PGRI Jember. Para mahasiswa IKIP PGRI Jember merupakan generasi muda yang dididik untuk menjadi calon guru di sekolah. Menurut Sadli (1979) mutu pendidikan sangat ditentukan oleh para pendidiknya, untuk itu mereka memilih profesi pendidik hendaknya bukan suatu kebetulan atau karena keadaan yang terpaksa, tapi mereka hendaknya menjadi guru yang benar-benar menyenangkan dan bangga akan profesi dan jabatannya.

Sehubungan dengan pertimbangan-pertimbangan dan permasalahan tersebut diatas, maka dengan mengetahui faktor peranan dosen dalam perkuliahan, iklim di kelas, dan motivasi belajar dengan prestasibelajar adalah faktor-faktor yang penting untuk dikaji karena sangat berhubungan pada hasil prestasi belajar yang didapatkan.

Berangkat dari asumsi tersebut diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana hubungan peranan dosen dalam perkuliahan, iklim kelas dan motivasi belajar dengan prestasi belajar yang mereka peroleh. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini secara rinci akan menyelidiki hal-hal sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan langsung antara peranan dosen dikelas terhadap motivasi belajar mahasiswa ?
2. Apakah ada hubungan langsung iklim di kelas terhadap motivasi belajar mahasiswa?
3. Apakah ada hubungan langsung antara peranan dosen dikelas terhadap iklim di kelas ?
4. Apakah ada hubungan langsung antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa ?
5. Apakah ada hubungan tidak langsung antara peranan dosen terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar ?
6. Apakah ada hubungan tidak langsung antara iklim di kelas terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar ?

## Metode Penelitian

Dalam bab ini dibahas: 1) pendekatan dan rancangan penelitian, 2) populasi dan sampel, 3) sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) instrumen penelitian, 6) deskripsi dan analisa data, 7) pengujian instrumen.

### 2.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian survei tipe korelasional. Untuk mengetahui apa yang terjadi di lapangan, peneliti menggunakan teknik sampling guna mengambil sampel dari suatu populasi yang dianggap representatif. Sedangkan alat pengumpul data yang dianggap paling baik dalam penelitian survei adalah dengan menggunakan kuesioner (angket) untuk data pokok. Singarimbun (1995) menyatakan bahwa pada umumnya dalam penelitian survei unit analisisnya adalah individu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah para mahasiswa PAUD angkatan 2014 pada IKIP PGRI Jember.

Disebut korelasional karena peneliti ingin menjelaskan ada atau tidak adanya hubungan antara berbagai variabel berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi (Ardhana, 1987), yakni untuk mengkaji hubungan antara variabel-variabel peranan dosen dikelas (X1), iklim kelas (X2), dan motivasi belajar (X3) dengan prestasi belajar (Y).

### 2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 2.2.1 Populasi

Populasi adalah mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006:119). Akan tetapi dalam suatu penelitian yang menggunakan metode survei tidaklah selalu perlu meneliti semua individu, akan tetapi mewakili seluruh individu yang diberi kuesioner. Penentuan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling area*, dimana peneliti menentukan secara langsung tempat yang menjadi lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IKIP PGRI Jember angkatan 2014 Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016 sebanyak 472 mahasiswa. Dari jumlah tersebut selanjutnya diambil 205 mahasiswa sebagai responden.

#### 2.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006:119). Penelitian ini dilakukan secara metode *Random Sampling teknik undian*. Random digunakan untuk mengambil secara acak populasi mahasiswa kedalam kelompok-kelompok yang relatif homogen. Di dalam pengambilan sampel penelitian sebanyak 205 responden, dan kuesioner dibagikan ke pada responden yang mewakili dari jumlah 472 mahasiswa Program Studi PAUD IKIP PGRI Jember.

### 2.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu data Primer dan data Sekunder.

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk wawancara dan kuesioner, sumber data primer adalah obyek penelitian yaitu responden. Wawancara diperoleh secara langsung dari

responden atau informan dengan cara tatap muka atau berhadapan langsung dengan mahasiswa Program Studi PAUD.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data primer dan dapat digunakan sebagai tambahan dalam pengolahan data primer. Sumber data sekunder adalah data mahasiswa pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data dengan metode yang ditentukan oleh peneliti sehingga harus dilaksanakan dengan hati-hati sejak awal dan akan berhasil baik selanjutnya. Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan cara yang mampu mengungkapkan dan sesuai dengan pokok permasalahannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi 2006:151). Dalam penelitian ini angket dibuat berdasarkan indikator yang diturunkan dari variabel-variabel, yang disetiap indikator terdiri dari beberapa item soal.

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang iklim kelas, lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah *check list* dengan skala nominal, dimana responden tinggal membubuhkan tanda *check* (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi atau dialami oleh responden.

### 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi 2006:231). Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data daftar nama mahasiswa, jumlah mahasiswa dan nilai rapot yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Instrumen

## 3.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat kelompok data, yaitu : 1) iklim kelas, 2) layanan perpustakaan, 3) motivasi belajar dan 4) prestasi belajar. Untuk mengumpulkan data yang pertama tersebut digunakan jenis instrumen pengumpul data berupa angket. Sedangkan prestasi belajar dapat diambil dari administrasi lembaga pendidikan masing-masing.

Pertanyaan atau pernyataan dalam angket diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 1992). Jawaban dari setiap item instrumen tersebut memiliki gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Mengenai penilaiannya untuk pertanyaan / pernyataan tidak benar sekali nilainya 1, tidak benar nilainya 2, tidak dapat mengatakan benar atau tidak benar nilainya 3, cenderung benar nilainya 4 dan benar sekali nilainya 5. Sedangkan untuk pertanyaan / pernyataan negatif dengan jawaban tidak benar nilainya 5, cenderung tidak benar nilainya 4, tidak dapat mengatakan benar atau tidak benar nilainya 3, cenderung benar nilainya 2 dan benar sekali nilainya 1. Dengan demikian dalam pengukuran variabel penelitian, responden diminta untuk menyatakan persepsinya dengan memilih salah satu dari alternatif jawaban dalam skala satu sampai dengan lima. Untuk memperjelas indikator-indikator yang akan diukur, sebelum menyusun butir-butir item sebelumnya dibuat kisi-kisi angket.

### 1. Validitas Instrumen

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data perlu digunakan instrumen penelitian yang valid dan reliabel. Menurut Indriantoro (1999) validitas adalah sebagai ukuran seberapa kuat suatu alat tes melakukan fungsi ukurnya. Instrumen yang telah disusun dilakukan uji coba instrumen untuk mendapatkan data yang valid. Uji validitas dalam penelitian ini adalah menyangkut validitas isi dan validitas konstruksi. Uji validitas isi dilakukan melalui pemeriksaan indikator-indikator. Jika semua indikator telah terwakili oleh item-item dalam instrumen, maka instrumen tersebut dipandang telah mewakili validitas yang cukup baik.

Untuk menguji validitas butir secara empirik dilakukan uji coba instrumen dengan mengkorelasikan skor butir dan skor total dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson (Ghozali, 2001) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi skor butir soal dan skor total

X = skor butir

Y = skor total

N = jumlah sampel

Selanjutnya untuk menghitung korelasi setiap butir instrumen dengan butir total instrumen (nilai  $r$ ) yang diperoleh diharapkan pada signifikan 5% (hasil *print out* dengan analisis SPSS for Windows Release 10.0). Besarnya korelasi instrumen total bergerak dari 0 sampai 1.00. Koefisien yang mendekati angka 0 atau yang memiliki tanda negatif mengindikasikan butir yang tidak baik (Azwar, 2000).

### Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang temuan empiris dari hipotesis penelitian, yaitu adanya hubungan antara : 1) peranan dosen dengan motivasi belajar, 2) peranan dosen dengan iklim kelas, 3) iklim kelas dengan motivasi belajar, 4) motivasi belajar dengan prestasi belajar, 5) peranan dosen dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar, 6) iklim kelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar.

#### 3.1. Hubungan antara Peranan Dosen Dikelas dengan Motivasi Belajar

Dari analisis AMOS 4.10 terhadap pemodelan SEM sebagaimana yang tertera pada gambar 4.33 didapatkan hasil penelitian adanya hubungan langsung antara peranan dosen dikelas dengan motivasi belajar dengan nilai lamda 0.160 dan nilai P sebesar 0.022. Dari hasil ini berarti ada hubungan langsung yang positif antara peranan dosen dikelas dengan motivasi belajar dengan nilai P sebesar 0.022. Syarat untuk menentukan signifikansi 0.05, nilai P nya harus sama dengan atau lebih kecil dari 0.05 (Ferdinand, 2002). Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini didapatkan adanya hubungan langsung positif yang signifikan antara peranan dosen dikelas dengan motivasi belajar.

Adanya hubungan langsung positif yang signifikan tersebut mendukung teori Dimiyati dan Mudjiono (1999). Ia mengemukakan bahwa motivasi belajar peserta didik ada dalam jaringan rekayasa pedagogik pendidik. Dengan mempersiapkan tindakan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, serta termasuk penyediaan fasilitas belajar maka pendidik menguatkan motivasi belajar. Demikian juga dikemukakan oleh Dimiyati (2001), bahwa motivasi pendidik mempunyai dampak langsung dan tidak langsung pada motivasi dan prestasi peserta didik. Secara empiris dan teoritis ternyata ada hubungan antara semangat pendidik untuk mengajar dengan semangat peserta didik untuk belajar. Davis dan Thomas (1989) mengemukakan bahwa salah satu ciri pendidik efektif ialah memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*).

#### 3.2. Peranan Dosen Dikelas dengan Iklim Kelas

Dari analisis AMOS 4.10 terhadap pemodelan SEM sebagaimana yang tertera pada gambar 4.33 didapatkan hasil penelitian adanya hubungan langsung antara peranan dosen dikelas dengan iklim kelas nilai lamda sebesar 0.633 dan nilai P sebesar 0.000. Dari hasil ini berarti ada hubungan langsung positif antara peranan dosen dikelas dengan iklim kelas nilai P sebesar 0.000. Syarat untuk menentukan signifikansi 0.05, nilai P nya harus sama dengan atau lebih besar dari 0.05 (Ferdinand, 2002). Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini didapatkan adanya hubungan langsung positif yang signifikan antara peranan dosen dikelas dengan iklim kelas.

Adanya hubungan langsung positif yang signifikan tersebut mendukung teori Frazee dan Rudnitski (1995). Ia mengemukakan bahwa pendidik yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran cenderung lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Joni (1985) menyatakan bahwa : 1) dosen sebagai fasilitator memberikan berbagai kemudahan, petunjuk, bantuan, dan dorongan kepada mahasiswa, 2) sebagai

inspirasi, dosen memberikan semangat kepada mahasiswa, 3) sebagai motivator, dosen harus dapat membangkitkan motivasi, hasrat dan semangat belajar mahasiswa. Selanjutnya Sonhadji (1990) mengemukakan bahwa dosen sangat berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran mahasiswa. Davis dan Thomas (1989) mengemukakan bahwa salah satu ciri pendidik yang efektif adalah yang memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar didalam kelas.

### **3.3. Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar**

Dari analisis AMOS 4.10 terhadap pemodelan SEM sebagaimana yang tertera pada gambar 4.33 didapatkan hasil penelitian adanya hubungan langsung antara iklim kelas dengan motivasi belajar nilai lamda sebesar 0.187 dan nilai P sebesar 0.000 . Dari hasil ini berarti ada hubungan langsung positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar nilai P sebesar 0.000. Syarat untuk menentukan signifikansi 0.05, nilai P nya harus sama dengan atau lebih kecil dari 0.05 (Ferdinand, 2002). Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini didapatkan adanya hubungan langsung positif yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar.

Adanya hubungan langsung yang positif yang signifikan tersebut mendukung teori Simanjuntak (2000) yang mengemukakan bahwa iklim kelas sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif, kepatuhan dan kesungguhan peserta didik untuk belajar. Davis dan Thomas (1989) mengutip Walberg yang mengemukakan bahwa iklim kelas berpengaruh kepada iklim akademik dan dapat mendorong pendidik kepada pemanfaatan lebih banyak waktu untuk kegiatan pembelajaran dan membuat peserta didik untuk lebih betah dalam kegiatan belajar yang diadakan dikelas. Dikemukakan oleh Scheerens dan Bosker (1997), bahwa iklim kelas yang bagus akan menciptakan situasi dan kondisi yang dapat memenuhi kebutuhan para peserta didik untuk dapat menjalankan proses belajar mengajar secara tenang dan menyenangkan.

### **3.4. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar**

Dari analisis AMOS 4.10 terhadap pemodelan SEM sebagaimana yang tertera pada gambar 4.33 didapatkan hasil penelitian adanya hubungan langsung antara layanan perpustakaan dengan prestasi belajar nilai lamda sebesar 0.047 dan nilai P sebesar 0.014 . Dari hasil ini berarti ada hubungan langsung positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dengan nilai P sebesar 0.014. Syarat untuk menentukan signifikansi 0.05, nilai P nya harus sama dengan atau lebih kecil dari 0.05 (Ferdinand, 2002). Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini didapatkan adanya hubungan langsung positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

Adanya hubungan langsung positif yang signifikan tersebut mendukung teori Fyans dan Machr (1987) yang menyatakan bahwa diantara tiga faktor yang mempengaruhi peserta didik, yaitu : 1) latar belakang,

2) kondisi atau lingkungan kampus dan 3) motivasi, maka faktor yang terakhir adalah merupakan prediktor yang terbaik untuk prestasi belajar. Dalam penelitiannya Welberg (1983) menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 % terhadap prestasi belajar. Sedangkan Mc Celland (1988) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 % terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki hubungan korelasi yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

### **3.5. Hubungan antara Peranan Dosen dengan Prestasi Belajar melalui Motivasi belajar**

Dari analisis AMOS 4.10 terhadap pemodelan SEM sebagaimana yang tertera pada gambar 4.33 didapatkan hasil penelitian adanya hubungan langsung antara peranan dosen dikelas terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar dengan nilai lamda sebesar 0.008 dan nilai P sebesar 0.022. Dari hasil ini berarti ada hubungan langsung positif antara peranan dosen dikelas terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar dengan nilai P sebesar 0.022. Syarat untuk menentukan signifikansi 0.05, nilai P nya harus sama dengan atau lebih kecil dari 0.05 (Ferdinand, 2002). Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini didapatkan adanya hubungan langsung positif yang signifikan antara peranan dosen dikelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar.

Adanya hubungan langsung positif yang signifikan tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Fyans dan Maehr (1987). Ia mengemukakan bahwa diantara tiga faktor, yakni latar belakang keluarga, kondisi sekolah, dan motivasi, ternyata faktor motivasi merupakan prediktor yang baik untuk

prestasi belajar. Demikian juga yang dikemukakan oleh Ardhana (1986), bahwa semakin kuat motif yang mendorong untuk belajar, semakin tinggi hasil belajar yang dicapai. Herzberg dan Mausner (1989) menyatakan bahwa jika kita ingin memotivasi orang terhadap pekerjaannya, perlu ditekankan pada prestasi, pengakuan kerja dan tanggung jawab. Dikemukakan oleh Elliot, et. al (1996), bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2001), bahwa prestasi belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi.

Adanya hubungan langsung positif yang signifikan tersebut juga mendukung penelitian yang dikemukakan oleh Walberg (1989). Ia mengemukakan bahwa motivasi mempunyai kontribusi 11 sampai dengan 20 persen terhadap prestasi belajar. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh McClelland (1995) yang mengemukakan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai dengan 64 persen terhadap prestasi belajar.

Selain hal diatas, dengan adanya hubungan langsung positif yang signifikan tersebut mendukung teori Dimiyati dan Mudjiono (1999). Ia mengemukakan bahwa motivasi belajar peserta didik ada dalam jaringan rekayasa pedagogik pendidik. Dengan mempersiapkan tindakan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, serta termasuk penyediaan fasilitas belajar maka pendidik menguatkan motivasi belajar. Demikian juga yang dikemukakan oleh Dimiyati (2001), bahwa motivasi pendidik mempunyai dampak langsung dan tidak langsung pada motivasi dan prestasi peserta didik. Secara empiris dan teoritis ternyata ada hubungan antara semangat pendidik untuk mengajar dengan semangat peserta didik untuk belajar.

### **3.6. Hubungan antara Iklim Kelas dengan Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar.**

Dari analisis AMOS 4.10 terhadap pemodelan SEM sebagaimana yang tertera pada gambar 4.33 didapatkan hasil penelitian adanya hubungan langsung antara iklim kelas terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar dengan nilai lamda sebesar 0.009 dan nilai P sebesar 0.000. Dari hasil ini berarti ada hubungan langsung positif antara iklim kelas terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar dengan nilai P sebesar 0.000. Syarat untuk menentukan signifikansi 0.05, nilai P nya harus sama dengan atau lebih kecil dari 0.05 (Ferdinand, 2002). Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini didapatkan adanya hubungan langsung positif yang signifikan antara iklim kelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar.

Adanya hubungan yang tidak langsung positif signifikan tersebut mendukung teori dari Halphin & Croff (1977) yang menyatakan bahwa iklim kelas (*classclimate*) yang terdapat dalam lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap : 1) proses belajar mengajar, 2) sikap dan moral, 3) kesehatan mental, 4) produktifitas, 5) perasaan percaya dan pengertian, 6) perubahan dan pembaharuan. Hal ini menunjukkan bahwa iklim kelas mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap produktifitas dan hasil belajar mahasiswa. Iklim kelas juga mempengaruhi motivasi, performansi dan prestasi belajar (Davis & Newstrom, 1985). Hal tersebut menunjukkan bahwa iklim kelas yang ada dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, iklim kelas yang ada dalam lembaga pendidikan mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal tersebut disebabkan karena iklim kelas berkaitan erat dengan persepsi individu terhadap situasi kondisi kelas yang ada. Jika mahasiswa mempunyai persepsi yang positif terhadap iklim kelas, maka mahasiswa akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan prestasi belajar yang tinggi pula.

### **Kesimpulan**

Dalam bab ini dikemukakan tentang : 1) kesimpulan, 2) implikasi, dan 3) saran dari hasil kajian terhadap penelitian yang berjudul : "Hubungan antara peranan dosen dikelas, iklim kelas, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Prodi PAUD IKIP PGRI Jember semester genap tahun akademik 2015/2016".

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang didasarkan pada data yang masuk dari 4 (empat) variabel yang diteliti, maka 3 (tiga) diantaranya, yakni peranan dosen dikelas, iklim kelas, dan motivasi belajar mahasiswa dilaksanakan peneliti dengan cara menyebarkan angket kepada mahasiswa PAUD pada tahun ajaran 2015/2016. Sedangkan untuk variabel tentang prestasi belajar diambil dari bagian administrasi Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember, dapat dibuat kesimpulan



bahwa analisis AMOS 4.10 yang menunjukkan nilai RMSEA adalah 0.0 mengandung arti bahwa model yang dikembangkan dapat dijelaskan dengan konsep-konsep yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian secara umum dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa model yang dikembangkan adalah *fit* (baik). Dari pengkajian secara empirik di lapangan didapatkan hasil sebagai berikut :

1) peranan dosen dikelas dengan motivasi belajar, 2) peranan dosen dikelas dengan iklim kelas, 3) iklim kelas dengan motivasi belajar, 4) motivasi belajar dengan prestasi belajar, 5) peranan dosen dikelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar, 6) iklim kelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar. Dari pengkajian secara empirik di lapangan didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Ada hubungan langsung peranan dosen dengan motivasi belajar. Dengan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan dosen dikelas pada Program studi PAUD IKIP PGRI Jember mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Semakin baik peranan dosen dikelas, maka semakin kuat motivasi belajar mahasiswa.
2. Ada hubungan langsung peranan dosen dengan iklim kelas. Dengan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan dosen dikelas berhubungan dengan iklim kelas pada Program studi PAUD IKIP PGRI Jember. Semakin baik peranan dosen dikelas, maka akan menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam proses belajar mengajar.
3. Ada hubungan langsung antara iklim kelas dengan motivasi belajar. Dengan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas berhubungan dengan motivasi belajar pada Program studi PAUD IKIP PGRI Jember. Semakin kondusif iklim kelas yang ada, maka akan semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, karena mahasiswa akan merasakan situasi yang menyenangkan selama berada dikelas, sehingga mereka tidak akan merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dan bersemangat dalam menjalankan proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas.
4. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Dengan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada Program studi PAUD IKIP PGRI Jember mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka semakin tinggi prestasi belajar mereka. Karena apabila mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka mereka tidak akan merasa mengeluh atau keberatan dalam menjalankan semua tugas-tugas sebagai mahasiswa, sehingga akan memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memperoleh nilai-nilai yang bagus dan indeks prestasi tinggi.
5. Ada hubungan tidak langsung antara peranan dosen dikelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar. Dengan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan dosen dikelas berhubungan tidak langsung dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar pada Program studi PAUD IKIP PGRI Jember. Semakin baik peranan dosen dikelas, maka semakin kuat motivasi belajar mahasiswa dan semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa yang akan diperoleh.
6. Ada hubungan tidak langsung antara iklim kelas dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar. Dengan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas berhubungan dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar pada Program studi PAUD IKIP PGRI Jember tersebut. Semakin baik iklim kelas, maka akan menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam proses belajar mengajar dan membuat motivasi belajar mahasiswa semakin kuat dan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh.

### Daftar Pustaka

- Chandler. 1976. *Educational and The Teacher*, Mead and Co, New York.
- Hudoyo, Herman, 1981. *Pengembangan Kurikulum dan Pelaksanaannya Didepan Kelas*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Muthohir Cholik. 1995. *Profil dan Kebutuhan Guru Menjelang Abad XXI suatu Pra Gagasan*. Makalah disajikan dalam Diskusi Panel di IKIP Negeri Surabaya pada tanggal 18 Desember 1995
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.
- Sastrawijaya, 1988. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya.

- Sceerens, J. & Bosker, R. 1977. *The Foundations of Educational Effectiveness*. New York : Elsevier Science Inc.
- Sertain. 1958. *Motivasi & Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : rajawali Press.
- Singarimbun, S.M. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Ind.
- Soejiran, 1988. *Perubahan, Pembaharuan dan Kesadaran*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Solimun, M.S. 2002. *Structural Equation Modelling, Lisrel dan Amos*. Makalah disajikan dalam Diklat Angkatan II, Program Pascasarjana Unibraw, Malang, 11-13 Maret 2002.
- Sonhadji, K.H. 1989. *Pokok-pokok Pikiran tentang Pengembangan Kompetensi Mengajar di Perguruan Tinggi*. Disampaikan pada Diskusi untuk menyusun Rancangan Pengembangan Program Kompetensi Mengajar di Perguruan Tinggi, 8 –9 Desember 1989 di Jakarta.
- Sonhadji, A.K.H, 1992. *Sekilas tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Makalah.
- Surachmad, 1978. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Tilaar, 1998. *Membedah Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003. Jakarta : Depdikbud Pusat.
- Undang-Undang Guru dan Dosen*, 2006. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Weber, 1992. *Psikologi Sosial*. Terjemahan M. Shobarudin. Jakarta : Bina Aksara.